

2011-12-28 Ri'ayah Dakwah

Hilmi-Aminuddin.jpg

Untuk menjamin *nishabul baqa* (angka atau quota yang aman bagi eksistensi gerakan dakwah), *qudratu 'ala tahammul* (kemampuan memikul beban/tanggung jawab), dan *hayawiyatul harakah* (dinamika gerakan); perlu dilakukan *ri'ayah da'wah*, yang meliputi:

Ri'ayah Tarbawiyah

Ini sangat penting sebagai basis dari sebuah program. Sebuah *recovery tarbiyyah*. Walaupun kita juga harus *tawazzun* (seimbang), dalam arti, sering saya ingatkan bahwa kita ini *harakah Islamiyah* bukan *harakah tarbawiyah*. Walaupun kita faham bahwa tarbiyah itu bukan segala sesuatu dalam jamaah ini—karena ia hanya *juz'iyatul 'alal amal islami*, tapi dia sangat menentukan segala sesuatu. Makanya jangan lalai dalam tarbiyah ini. Saya pun bertanggung jawab jangan sampai terjadi *tawaruth siyasi* (larut dalam dunia politik).

Hasil tarbiyah ini jangan dibatasi manfaatnya menjadi tarbiyah untuk tarbiyah. Artinya moralitas, idealisme, dan semangat yang dihasilkan tarbiyah itu jangan hanya dirasakan ketika ia menjadi *murabbi* saja. Tapi harus dirasakan juga produk tarbiyah itu baik secara moralitas, idealisme, akhlak, *hayawiyah*, semangat ke dalam dunia politik. Aktif dalam sektor bisnis, eksekutif, budaya, sosial, dan peradaban; perasaan bahwa mereka juga harus merasakan tarbiyah. Jangan sampai produk-produk tarbawi hanya semangat ketika mentarbiyah saja. Ketika di dunia politik dia lesu, di dunia ekonomi *memble*, di dunia sosial kemasyarakatan ketinggalan, dalam seni budaya jauh di urutan ke berapa.

Tarbiyah harus bisa memacu, memberikan semangat, memberikan moralitas tinggi, idealisme tinggi dalam segala bidang. Itu sebetulnya sudah kita rasakan, dan semakin kita butuhkan ketika kita semakin besar. Jangan sampai potensi apa pun yang ada tidak mendapat sentuhan tarbawi tersebut. Jangan terjadi apa yang dinamakan *al-izaaban* (pelarutan). Jangan sampai ketika aktif di bidang politik terjadi *izaabatu syakhsiyyatul islamiyyah* (pelarutan kepribadian islami), atau aktif di bidang ekonomi terjadi *izaabatul akhlaqul islamiyyah*. Pelarutan-pelarutan itu insya Allah tidak akan terjadi atau bisa diminimalisir jika tarbiyah kita konsisten.

Ri'ayah Ijtima'iyah

Kemampuan kita melakukan komunikasi sosial, baik dalam jama'ah sendiri atau juga di masyarakat, *tahsinul 'alaqotul ijtima'iyah* (perbaikan hubungan kemasyarakatan) ini sangat dibutuhkan dalam peran kita sebagai da'i.

Ri'ayah Tanzhimiyah

Jaringan struktur kita sebagai jalur komando harus solid. Agar cepat dan tepat, bisa menyalurkan program-program dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Ri'ayah Iqtishadiyah

Ekonomi ini menjadi perhatian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* (sesaat setelah hijrah-red) setelah membangun masjid. Masjid untuk membangun *anfus* (jiwa) dan pasar untuk membangun potensi *amwal* (harta), keduanya untuk *wa jahidu bi amwalikum wa anfusikum*.

Ekonomi kita masih berbasiskan ekonomi jaringan, belum berbasiskan ekonomi pasar. Yang dagang ikhwan dan akhwat, yang belanja juga ikhwan dan akhwat. Memang ekonomi jaringan itu nikmat, tapi sulit untuk menjadi besar, artinya ketemu pedagang sambil kangen-kangenan, tawar menawarnya juga enak. Dalam ekonomi kalau mau menjadi besar itu harus berbasiskan pasar.

Dalam *ri'ayah iqtishadiyah*, pelihara terus ekonomi jaringan, tetapi kembangkan menuju ekonomi pasar. Ekonomi jaringan itu menjadi basis ekonomi pasar. Jangan keasyikan berputar-putar di ekonomi jaringan, *gak* bisa besar. Sebab pasar kita terbatas. Coba hitung berapa persen kader kita yang menjadi pedagang, kemudian berapa komunitas kita yang jadi pasarnya. Apalagi kalau dibagi dengan jumlah pedagang yang berdagang dari *halaqoh* ke *halaqoh*, sehingga pembagian jumlah konsumen itu kecil.

Kita berada di negara yang pasarnya dipenuhi oleh negara-negara besar; Amerika, Eropa, Cina, dan Jepang berebut pasar Indonesia. Kenapa kita sebagai pemilik pasar tidak mendayagunakannya sebesar-besar manfaat dari pasar Indonesia ini. Pasar Indonesia ini pasar yang jika dilihat dari luas geografisnya—bahkan secara demografisnya lebih luas lagi—sama dengan London – Moskow.

Ri'ayah Siyasiyah

Komunikasi politik kita harus lebih baik antar partai-partai. Jangan ada hambatan-hambatan yang membuat komunikasi kita dengan mereka terputus. Terutama karena kita partai dakwah. Jangan ada komunikasi yang putus dengan siapa pun. PDIP *mad'u* (objek dakwah) kita, Golkar *mad'u* kita, bahkan PDS juga *mad'u* kita. Sebisa mungkin ada jalur komunikasi. Jika tidak ada komunikasi keumatan atau keislaman, maka bangun jalur kemanusiaan. Saya kira tidak ada partai yang anggotanya bukan manusia. Banteng simbolnya, tapi anggotanya tetap manusia.

Minimal hubungan kemanusiaan harus terbentuk dengan kelompok manapun. Ingat, seperti dulu saya tegaskan bahwa *mihwar muassasi* itu merupakan *muqaddimah* menuju *mihwar dauli*. Kalau kita sudah mencapai *mihwar dauli*, rakyat yang kita kelola itu dari beragam parpol, kelompok, dan agama; semuanya rakyat yang harus kita kelola. Harus kita layani. Jangan dibayangkan kalau sebuah partai dakwah berkuasa di sebuah negara, akan membumihanguskan golongan-golongan lain. Tidak! Karena *khilafah fil ardhi*, termasuk embrionya, *mihwar daulah*, itu juga mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, bukan *rahmatan lil mu'minin* saja. Semua komponen bangsa harus menikmati kehadiran kita dalam sebuah daulah, minimal secara manusia. Terjamin hak-hak kemanusiaannya, termasuk hak-hak politiknya tidak akan diberangus. Kita akan memberikan *space* kepada siapa pun komponen bangsa ini—sudah tentu yang tidak bertentangan dengan konstitusi negara yang disepakati—agar mempunyai ruang hidup, baik secara politik, ekonomi, budaya, dan religius.

Itu latihannya dari sekarang. Membangun komunikasi politik, budaya, bisnis, dan sosial dengan semua golongan, semua lapisan masyarakat, semua kelompok, semua komponen bangsa dari sekarang. Sehingga kita diakui, laik memimpin negara ini. *Allahu Akbar!* Insya Allah tidak lama lagi.

sumber: hasanalbanna.id

Revision #1

Created 16 October 2024 15:34:55 by Kumo

Updated 21 October 2024 22:11:41 by Kumo